



HUBUNGAN STRES KERJA DENGAN BURNOUT SYNDROME DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA PERAWAT

Findahsari Suhartono*, Syenshie Wetik, Ferlan Pondaag

Fakultas Keperawatan Universitas Katolik De La Salle Manado, Kairagi I Kombos Manado, Kairagi Satu, Manado, Kota Manado, Sulawesi Utara 95000, Indonesia

*findahsuhartono@gmail.com

ABSTRAK

Kemunculan pandemi COVID-19 seiring dengan berjalannya waktu terus mengalami peningkatan jumlah pasien yang terkonfirmasi. Tingginya kasus tersebut tentunya akan mempengaruhi kondisi perawat sebagai tenaga kesehatan. RSUD Dr Ratulangi Tondano sendiri merupakan salah satu rumah sakit yang merawat pasien terkonfirmasi di Sulawesi Utara, hal tersebut tak jarang menimbulkan Stres saat bekerja hingga tanpa disadari perawat bisa mengalami *burnout syndrome*. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan stres kerja dengan *burnout syndrome* dimasa pandemi COVID-19 pada perawat RSUD Dr Sam Ratulangi Tondano. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan *cross-sectional* design. Lokasi penelitian di RSUD Dr Sam Ratulangi Tondano dengan pengambilan data menggunakan *purposive sampling* n = 40 responden, pengambilan data menggunakan kuesioner. Penelitian ini menggunakan uji korelasi *Spearman*. Hasil analisis mengenai hubungan antara stres kerja dan *burnout syndrome* didapatkan $P = 0,001$ dengan nilai korelasi = 0,518. Terdapat hubungan antara Stres kerja dengan *burnout syndrome* di masa pandemi COVID-19 dimana semakin tinggi tingkat stres kerja maka akan mempengaruhi kejadian *burnout syndrome*

Keywords: *burnout syndrome*; covid-19; perawat; stres kerja

THE RELATION BETWEEN WORK STRESS AND BURNOUT SYNDROME DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN NURSES

ABSTRACT

The emergence of the COVID-19 pandemic over time has continued to increase in the number of confirmed patients. The high number of cases will certainly affect the condition of nurses as health workers. RSUD Dr Ratulangi Tondano itself is one of the hospitals that treat confirmed patients in North Sulawesi, this often causes stress at work so that nurses can experience *burnout syndrome* without realizing it. This study was to determine the relationship between work stress and *burnout syndrome* during the COVID-19 pandemic on nurses at the Dr Sam Ratulangi Hospital Tondano. This research is a quantitative descriptive study with a *cross-sectional* design. The research location is at Dr Sam Ratulangi Hospital Tondano and data collection using *purposive sampling* n = 40 respondents with data collection using a questionnaire. This study uses the *Spearman* correlation test. The results of the analysis of the relationship between work stress and *burnout syndrome* obtained $P = 0.001$ with a correlation value = 0.518. There is a relationship between work stress and *burnout syndrome* during the COVID-19 pandemic, where the higher the level of work stress, the higher the *burnout syndrome*.

Keywords: *burnout syndrome*; covid-19; nurse; work stress

PENDAHULUAN

Memasuki tahun 2021 pandemi *Coronavirus Disease 2019* yang lebih dikenal dengan COVID-19 terus mengalami peningkatan dan menimbulkan dampak terhadap fisik-mental tenaga kesehatan yang berperan sebagai garda paling depan penanganan COVID-19. Menurut

penelitian yang telah dilakukan oleh Lai et al (2020), para petugas kesehatan rentan untuk terkena masalah kejiwaan mulai dari stress ringan hingga stress berat dikarenakan berbagai tuntutan dan tekanan yang semakin meningkat saat bekerja. Dengan jumlah kasus pasien COVID-19 yang semakin meningkat tentunya mempengaruhi kondisi perawat secara emosional, fisik dan juga mental yang pada akhirnya akan membuat perawat mengalami yang namanya kelelahan kerja.

WHO (World Health Organization) ditahun 2021 telah mencatat ada sebanyak 111,419,939 kasus COVID-19 yang telah dikonfirmasi, termasuk didalamnya 2,470,722 kematian yang telah dilaporkan. Indonesia menempati peringkat pertama dengan kasus pasien terinfeksi COVID-19 paling tinggi di Asia tenggara. Tercatat bahwa pasien yang terkonfirmasi positif COVID-19 berjumlah 1.414.741, 1.237.470 (87, 5% dari terkonfirmasi) berhasil sembuh dan 38.329 (2, 7% dari terkonfirmasi) meninggal dunia (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Tingginya beban kerja dapat membuat seseorang menjadi stress. Pada tahun 2017 di Amerika tercatat bahwa pekerjaan merupakan salah satu penyebab yang paling banyak membuat seseorang menjadi stress yaitu sekitar 76% (*American Psychological Association* 2018). Sebanyak 31, 8% stress kerja juga terjadi di Malaysia, dimana kalangan yang paling banyak merasakan stress kerja tersebut adalah tenaga kesehatan perawat (Lua dan Imilia, 2015 dalam Hamid et al, 2021). Beberapa penelitian telah dilakukan di berbagai Negara mengenai *Burnout Syndrome* pada perawat. Didapati bahwa sekitar 42% perawat di Inggris mengalam *Burnout Syndrome* 42% perawat di Yunani merasa tidak puas saat bekerja serta rasa untuk berhenti bekerja, di Brasil selatan para perawat yang bekerja dirumah sakit besar sebanyak 35, 7% mengalami *Burnout* (Triwijayanti, 2016 dalam Tinambunan & Tampubolon, 2018).

RSUD Dr. Sam Ratulangi Tondano menjadi salah satu rumah sakit rujukan pasien yang terkonfirmasi COVID-19 di kabupaten Minahasa. Sampai saat ini tercatat kasus terkonfirmasi positif yang dirawat berjumlah 30 orang dengan jumlah 20 tempat tidur yang disediakan rumah sakit. Ada 9 dari 30 perawat yang ditugaskan merawat pasien harus di isolasi karena terlibat kontak erat dengan pasien yang terkonfirmasi (Polakitan & Karel, 2020). Adapun masalah yang ditemukan oleh peneliti yaitu perawat mengatakan jenuh, bosan, stress selama merawat pasien saat pandemi COVID-19. Hal tersebut dikarenakan penggunaan APD terlalu lama, beban untuk menjaga diri sendiri agar tidak terpapar virus selama bekerja dan tidak menjadi membawa virus untuk orang – orang sekitar sehingga menimbulkan gangguan fisik berupa lelah, kurang tidur, tidak bersemangat sedangkan gangguan psikologis yang dialami yaitu cemas, khawatir, stress, konsentrasi menurun, kurang fokus, hingga membatasi interaksi sosial untuk mengurangi penyebaran virus. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka perlu untuk diteliti mengenai apakah ada hubungan antara stres kerja dengan *burnout syndrome* dimasa pandemi COVID-19 pada perawat RSUD Dr Sam Ratulangi Tondano

METODE

Desain penelitian yang akan digunakan yaitu penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan *cross-sectional design*. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* dengan rumus arikunto (2014) yang mana menjelaskan bahwa 10% - 15% atau 20% - 25% dari total populasi, dengan rumus perhitungan ($n=25/100 \times 158$) dengan hasil didapatkan 39,5 dan dibulatkan menjadi total 40 sampel. Pada penelitian ini peneliti menggunakan 2 jenis kuesioner yang terdiri dari kuesioner stres kerja dengan hasil yang didapatkan nilai dari R tabel : 0,361, Reliabilitas Alpha Cronbach's kuesioner stres kerja 0,748 nilai dari validitas stres kerja dengan nilai tertinggi 0,769, dan kuesioner *Burnout syndrome* dengan hasil nilai *Alpha Cronbach's burnout syndrome* 0,808 dan *burnout syndrome* dengan nilai validitas

tertinggi 0,766. Uji validitas dan reliabilitas tersebut dilakukan pada perawat yang bekerja di Rumah sakit Hermana Lembean dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Peneliti juga telah melalui uji Layak Etik dan dinyatakan Layak Etik dengan nomor KEPK.01/06/165/2021.

HASIL

Pada tabel 1 menunjukkan karakteristik dari jumlah responden yang didapatkan, Sebanyak 18 responden (45,0%) berusia <31 tahun dan 22 responden dengan usia \geq 31 (55,0%). Karakteristik usia responden terbanyak 26 responden (65,0%) dengan jenis kelamin perempuan. Selanjutnya responden yang bekerja \geq 7 Tahun sebanyak 25 responden (62,5%). Sebanyak 29 responden (72,5%) responden sudah menikah, untuk pendidikan dari responden paling banyak D3 dengan 26 responden (65,0%). Responden sendiri bekerja diruangan Isosasi dengan 14 responden (35,0%) dan ruangan IGD 26 responden (65,0). Selanjutnya sebagian besar responden tidak pernah mengambil cuti selama pandemi berlangsung sebanyak 29 responden (72,5%). Pada tabel 2 ditunjukkan hasil analisis univariat terhadap stres kerja yang terjadi pada perawat dan didapatkan hasil bahwa stres kerja terbanyak berada pada kategori stres kerja ringan dengan jumlah 30 responden (75,0%) dan responden pada stres kerja sedang berjumlah 10 responden (25,0%). Pada tabel 3 menunjukkan hasil analisa univariat dari *burnout syndrome* yang terjadi pada perawat yang bekerja di RSUD Dr Sam Ratulangi Tondano dengan hasil perawat yang berada pada kategori *burnout syndrome* ringan berjumlah 37 responden (92,5%) dan 3 responden (7,5%) pada kategori *burnout syndrome* sedang.

Tabel 1.

Karakteristik Responden di RSUD Dr Sam Ratulangi Tondano Tahun 2021 (n=40)		
Karakteristik	f	%
Umur		
< 31 Tahun	18	45
\geq 31 Tahun	22	55
Jenis Kelamin		
Laki – laki	14	35
Perempuan	26	65
Lama bekerja		
< 7 Tahun	15	37.5
\geq 7 Tahun	25	62.5
Status perkawinan		
Belum menikah	11	27.5
Menikah	29	72.5
Pendidikan terakhir		
D3	26	65
S1/Nurse	14	35
Ruang bertugas		
Isolasi	14	35
IGD	26	65
Pernah cuti selama pandemi COVID-19		
> 3 bulan	0	0
2 – 3 bulan	0	0
2 minggu – 1 bulan	11	27.5
Tidak pernah	29	72.5

Tabel 2.

Gambaran Stres Kerja pada Perawat (n=40)

Stres Kerja	f	%
Berat	0	0
Sedang	10	25
Ringan	30	75

Tabel 3.

Gambaran *Burnout syndrome* pada perawat (n=40)

<i>Burnout syndrome</i>	f	%
Berat	0	0
Sedang	3	7.5
Ringan	37	92.5

Tabel 4.

Hubungan Stres Kerja dan *Burnout syndrome* pada perawat (n=40)

Stres Kerja	<i>Burnout Syndrome</i>						Total	
	Berat		Sedang		Ringan		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Berat	0	0%	0	0%	0	0%	0	%
Sedang	0	0%	3	7.5%	7	17.5%	10	25.0%
Ringan	0	0%	0	0%	30	75%	30	75%
Total	0	0%	3	7.5%	37	92.5%	40	100%

Spearman P = 0.001
 Nilai Korelasi = 0.518

Pada tabel 4 yang merupakan analisa bivariate untuk stres kerja dengan *burnout syndrome* dengan menggunakan uji nonparametrik *spearman* maka didapatkan nilai yang signifikan antara stres kerja dan *burnout syndrome* dimana = 0,001 (<0,05). Nilai koefisien korelasi didapatkan positif sebesar 0,518, dengan kekuatan korelasi kuat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kejadian stres kerja maka akan semakin mempengaruhi kejadian *burnout syndrome*. Dari hasil yang didapatkan dapat di ambil keputusan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima atau dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stress kerja dengan *burnout syndrome* di masa pandemi COVID-19 pada perawat RSUD Dr Sam Ratulangi Tondano.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil analisis data mengenai karakteristik responden pada tabel 1, Ditinjau dari kategori umur yang dibagi menjadi dua kategori berdasarkan nilai median sebesar 31 tahun dengan *range* umur 25-40 tahun. Responden yang berusia <31 tahun didapatkan sebanyak 18 responden dan ≥31 tahun sebanyak 22 responden. Dapat diasumsikan bahwa perawat yang bekerja berada pada area usia yang produktif dimana akan semakin mampu untuk mengambil sebuah keputusan, berpikir secara rasional, bijaksana, mampu untuk mengendalikan emosi, bersikap baik dan toleransi terhadap orang lain. Menurut Fitriyanti & Suryati (2016) mengatakan bahwa semakin dewasa usia seseorang maka akan semakin meningkat juga

kedewasaan secara klinis dan psikologis sehingga semakin mampu untuk melaksanakan pekerjaannya serta mampu untuk menunjukkan kematangan jiwa (berpikir secara rasional dalam mengendalikan emosi). Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, sebanyak 14 responden berjenis kelamin laki – laki dan 26 responden berjenis kelamin perempuan. Menurut Rahim & Irwansyah (2021) perawat perempuan dianggap lebih fleksibel dalam menjalankan peran, dikarenakan beberapa faktor seperti jumlah perawat laki – laki yang jumlahnya terbatas dibandingkan dengan perawat perempuan serta batasan yang dimiliki oleh perawat laki – laki diantaranya batasan dalam penerimaan pasien.

Karakteristik lama bekerja sebagian besar dari responden memiliki masa kerja ≥ 7 tahun dengan jumlah 25 responden dan responden dengan masa kerja < 7 tahun berjumlah 15 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swastikarini (2018) dengan hasil bahwa sebagian besar dari responden memiliki masa kerja diatas 5 tahun. sehingga semakin lama seseorang bekerja akan membuat tanggung jawab yang dipegang semakin besar. Karakteristik status perkawinan pada perawat didapatkan hasil bahwa status pernikahan yang paling banyak adalah responden yang sudah menikah sebanyak 29 responden dan sisanya yaitu 11 responden yang belum menikah. Hal tersebut ditunjang dengan umur responden yang sebagian besar berumur lebih dari 31 tahun.

Selanjutnya untuk karakteristik pendidikan terakhir, didapatkan hasil bahwa jumlah responden yang berpendidikan D3 sebanyak 26 responden dan yang berpendidikan S1 sebanyak 14 responden. Seseorang dengan pendidikan yang tinggi umumnya mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk mendidik dan membantu sesama. Menurut Sesrianty (2018) menyatakan bahwa orang yang mempunyai pengalaman, pola pikir yang rasional, membedakan baik dan buruk adalah orang dengan pendidikan yang tinggi. Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi kedudukan serta kualitas kerja dari seseorang. Untuk karakteristik ruang bertugas, didapatkan sebanyak 14 responden bekerja di ruang isolasi dan sebanyak 26 responden bekerja di ruang IGD. Sedangkan untuk karakteristik responden yang pernah mengambil cuti disaat pandemi COVID-19, didapatkan hasil bahwa sebanyak 11 responden responden mengatakan pernah cuti 2 minggu sampai 1 bulan, dan sebanyak 29 responden responden menyatakan tidak pernah mengambil cuti. Dengan total responden sebanyak 40 responden yang merupakan perawat yang aktif bekerja di RSUD Dr Sam Ratulangi Tondano.

Gambaran Stres Kerja

Berdasarkan tabel 2 menyatakan bahwa sebagian besar perawat mengalami stres ringan, dengan hasil yang didapatkan bahwa perawat dengan stres ringan sebanyak 30 responden dan sebanyak 10 responden mengalami stres sedang dan untuk stress berat tidak ada responden yang mengalaminya. karakteristik dari responden dengan hasil 26 responden berjenis kelamin perempuan dan 14 responden berjenis kelamin laki – laki. Dalam beberapa penelitian menyatakan bahwa jenis kelamin dapat berpengaruh pada kejadian stres kerja seseorang. Hal ini disebabkan oleh seseorang dengan kepribadian yang maskulin akan lebih mampu dalam menghadapi berbagai stresor yang muncul dengan tanpa melibatkan perasaan emosional yang berlebihan (Awalia, Medyati & Giay, 2021).

Status pernikahan menjadi salah satu pemicu dari seseorang mengalami stres kerja, hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis dimana responden yang telah menikah memiliki resiko mengalami stres kerja ringan dengan 24 responden, dan stres kerja sedang 5 responden. Sedangkan untuk responden yang belum menikah mengalami stres kerja ringan sebanyak 6 responden dan stres kerja sedang sebanyak 5 responden. Salah satu faktor yang sering ditemui

yaitu wanita yang bekerja akan menghadapi konflik peran sebagai seorang wanita karir sekaligus ibu rumah tangga ditambah dengan tuntutan dari pekerjaan yang harus dihadapi (Muslimin & Kartika, 2020).

Karakteristik umur, stres kerja ringan lebih banyak terdapat pada usia ≥ 31 tahun. Sedangkan untuk karakteristik responden yang pernah mengambil cuti atau tidak didapatkan hasil bahwa sebanyak 21 responden tidak pernah cuti mengalami stres ringan dan 8 responden mengalami stres sedang. Responden yang pernah mengambil cuti 2 minggu sampai 1 bulan mengalami stres kerja ringan sebanyak 9 responden dan stres kerja sedang sebanyak 2 responden. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al (2020) mengatakan bahwa rata – rata usia yang mengalami stress kerja berada di angka 30 tahun.

Terdapat juga beberapa faktor yang menyebabkan stres kerja ringan pada perawat di RSUD Dr Sam Ratulangi Tondano, yaitu dalam hasil yang didapatkan dalam kuesioner banyak perawat yang menyatakan merasakan perasaan semakin berat, merasa sakit kepala bahkan merasa bosan saat bekerja. Ditambah dengan pelayanan terhadap pasien setiap hari yang menjadi pemicu terjadi stres pada perawat. Dengan demikian stres kerja yang terjadi pada perawat RSUD Dr Sam Ratulangi Tondano didapatkan sebesar 30 responden berada pada kategori stres kerja ringan.

Gambaran *Burnout Syndrome*

Hasil penelitian yang didapatkan menyatakan bahwa sebagian besar dari perawat mengalami *burnout syndrome* ringan dengan hasil yang didapatkan sebanyak 37 responden dengan frekuensi mengalami *burnout syndrome* kategori ringan dan sedang berjumlah 3 responden. Jenis kelamin dapat mempengaruhi kejadian *burnout syndrome* dimana sebanyak 23 responden mengalami *burnout syndrome* ringan adalah perempuan, sedangkan untuk laki – laki *burnout syndrome* ringan dialami oleh 14 responden dan sebanyak 3 responden dengan jenis kelamin perempuan mengalami *burnout syndrome* sedang. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramdan & Fadly, 2016) mengatakan bahwa jenis kelamin ada hubungannya dengan kejadian *burnout syndrome*, dimana wanita lebih berpotensi tinggi untuk mengalami *burnout syndrome* dibandingkan pria dikarenakan konflik antara mengurus keluarga dan rumah tangga serta menolong dan menangani pasien secara profesional yang merupakan suatu tugas dan tanggung jawab.

Selain jenis kelamin, karakteristik dari lama bekerja juga ikut mempengaruhi kejadian *burnout syndrome*, dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa perawat yang bekerja lebih dari atau sama dengan 7 tahun mengalami *burnout syndrome* ringan sebanyak 24 orang dan *burnout syndrome* sedang 1 orang, sedangkan dibawah 7 tahun dengan 13 responden *burnout syndrome* ringan dan 2 responden dengan *burnout syndrome* sedang. Perawat yang semakin lama masa kerjanya akan merasakan kelelahan serta kejenuhan saat bekerja atau menangani pasien. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Pangastiti (2011) dikutip dalam Sari (2015) menyatakan bahwa walaupun banyaknya pengalaman kerja yang didapatkan oleh seorang perawat dari lamanya masa dia bekerja, namun dikarenakan pekerjaan yang monoton yang pada dasarnya bersifat *human service* inilah yang justru menimbulkan kelelahan fisik, emosi bahkan psikologis yang mengarah pada munculnya *burnout syndrome*.

Karakteristik umur, perawat yang mengalami *burnout syndrome* ringan paling banyak berada pada umur ≥ 31 tahun dengan jumlah 22 responden dan < 31 tahun dengan 15 responden. Sedangkan untuk karakteristik pendidikan terakhir didapatkan hasil bahwa sebanyak 13

responden dengan pendidikan terakhir S1 mengalami *burnout syndrome* ringan dan sebanyak 24 responden dengan pendidikan terakhir DIII. Status pernikahan didapatkan hasil bahwa perawat yang sudah menikah sebanyak 28 responden mengalami *burnout syndrome* ringan sedangkan untuk yang belum menikah sebanyak 9 responden dengan *burnout syndrome* ringan. Menurut Alarco (2011) dalam Swasti et al (2018) faktor individu seperti usia, jenis kelamin sampai status perkawinan dapat mempengaruhi kejadian *burnout* dikarenakan peran ganda serta berbagai tanggung jawab yang harus dilakukan selain dalam pekerjaan, seseorang yang belum menikah atau berstatus *single* cenderung merasa kurang mendapatkan dukungan sosial. Terdapat juga faktor pendukung dimana perawat di RSUD Dr Sam Ratulangi Tondano sering merasa kehilangan antusias/semangat saat bekerja bahkan tidak jarang mengalami kesulitan berkonsentrasi akibat tidak fokus saat bekerja. Hal ini menyatakan bahwa *burnout syndrome* yang dialami oleh perawat di RSUD Dr Sam Ratulangi Tondano memberikan hasil dengan *burnout syndrome* ringan sebanyak 37 responden.

Hubungan Stres Kerja dengan *Burnout Syndrome*

Hasil penelitian yang didapatkan menyatakan bahwa adanya hubungan antara stres kerja dengan *burnout syndrome* pada perawat di RSUD Dr Sam Ratulangi Tondano memiliki hubungan yang signifikan dimana hasil analisis bivariat yang dianalisis menggunakan uji *Spearman* didapatkan nilai yang signifikan yaitu = 0,001 (<0,05) dengan nilai korelasi didapatkan positif sebesar 0,518, menyatakan bahwa kekuatan korelasi kuat dimana semakin besar stres kerja yang dirasakan maka akan semakin meningkat juga kejadian *burnout syndrome*. Semakin tinggi stress kerja maka akan berpengaruh pada munculnya *burnout syndrome* dan semakin rendah stres kerja maka semakin rendah juga kecenderungan perilaku *burnout syndrome* (Samodro, 2018). Sejalan dengan hal itu jika dilihat dari kondisi pandemi yang sementara terjadi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Jose, Dhandapani & Cryriac (2020) menyatakan bahwa tenaga kesehatan dalam hal ini perawat sangat rentan untuk terkena *burnout syndrome* karena kelelahan emosional yang dirasakan.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara stres kerja dan *burnout syndrome* dimana ketika stress kerja yang tinggi akan ikut mempengaruhi tingkat kejadian *burnout syndrome*, sebaliknya jika stress kerja didapati rendah maka *burnout syndrome* akan ikut rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Z & Sadeghi, T. (2017). Application of the Betty Neuman systems model in the nursing care of patients/clients with multiple sclerosis. *Multiple sclerosis journal*. <https://doi.org/10.1177/2055217317726798>
- Alhakami & Yahya, I. (2018) . Exploring the factors Influencing Nurse’s work motivation. *Iris Journal of Nursing & Care* 1(1):1–12. doi: 10.33552/ijnc.2018.01.000503.
- Alligood, M. R. (2017). *Pakar teori keperawatan dan karya mereka* . Edisi bahasa Indonesia (Volume 2). Singapore : Elsevier.
- Anggarawati, T & Wulan Sari, N. (2016). Kepentingan bersama perawat-dokter dengan kualitas pelayanan keperawatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 12(1), 44–54. <https://doi.org/10.26753/jikk.v12i1.139>
- Eliyana. (2016). Faktor - faktor yang berhubungan dengan burnout perawat pelaksana di ruang rawat inap RSJ provinsi kalimantan barat tahun 2015. *Jurnal Arsi*, 2(3), 172–182.
- Hamid. A., Savitri. I., & Yusuf , M. (2021). Pengaruh kepribadian terhadap Stres kerja

- perawat rumah sakit jiwa provinsi sulawesi tenggara. *Univeristas Muhammadiyah Kendari*. 1:227–42. doi : 10.46306/vls.vlil
- Jose, S., Dhandapani, M., & Cyriac, M. (2020). Burnout and resilience among frontline nurses during COVID-19 Pandemic: A Cross-sectional study in the emergency department of a tertiary care center, North India. *Indian journal of critical care medicine*. (Volume 24). <https://doi.org/10.5005/jp-journals-10071-23667>
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Data sebaran COVID 19. Retrieved March 20, 2021 (<https://infeksimerging.kemkes.go.id/dashboard/covid-19>).
- Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. (2021). Peta Sebaran COVID 19. *Www.Covid19.Go.Id*. Retrieved March 22, 2021 (<https://covid19.go.id/peta-sebaran>).
- Lai, J., Ma, S., Wang, Y., Cai, Z., Hu, J., Wei, N., ... Hu, S. (2020). Factors associated with mental health outcomes among health care workers exposed to coronavirus disease 2019. *JAMA Network Open* 3(3):e203976. doi: 10.1001/jamanetworkopen.2020.3976.
- Mahmud, R., & Uyun, Z. (2016). Studi deskriptif mengenai pola stres pada mahasiswa praktikum. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 52–61. Doi : <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.4970>
- Mukhtar, M., Irwan, M., & Risnah .(2021). Literatur Review : Aplikasi model health care system dalam interprofesional collaboration pada penanganan gizi buruk. *Bina Generasi Jurnal Kesehatan*, 2, 42–47. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v12i2.169>
- Muslimin, Muslimin, and I. Gede Kartika. 2020. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Stres Kerja Pada Pekerja Wanita.” *Jurnal Kesehatan* 10(2):1326–34. doi: 10.38165/jk.v10i2.13.
- Mundung, J. G., Kairupan, R. B. H., & Kundre, R. (2019). Hubungan mekanisme koping dengan stres kerja perawat di RSUD Bethesda Tomohon. *e-jurnal Keperawatan* 7(1). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/22900>
- Natassia, Rizky., & Indria, V. (2016). Pengaruh faktor lingkungan kerja dan faktor individu terhadap prestasi kerja karyawan pada PT. Pos Indonesia (Persero) kantor Area II Padang. *Journal of economic and economic education*, 4(2), 233–239. <https://doi.org/10.22202/economica.2016.v4.i2.323>
- Noor, N., Rahardjo, K., & Ruhana, I. (2016). Pengaruh Stres kerja dan kepuasan kerja terhadap kinerja karyawan (Studi pada karyawan PT Jasa Raharja (Persero) cabang jawa timur di Surabaya). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 31(1), 9–15.
- Priantoro, H. (2017). Hubungan beban kerja dan lingkungan kerja dengan kejadian burnout perawat dalam menangani pasien BPJS. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(1), 4–13. <https://doi.org/10.33221/jikes.v16i03.281>
- Utami, P., & Ida, W. E. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi stres kerja dan pengendalian stres kerja pada tenaga kerja di bagian cargo PT. Angkasa Pura Logistik bandar udara internasional Ahmad Yani Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5), 311–317.
- Ramdan, Iwan .. M., and Oktavian Nursan Fadly. 1970. “Analisis Faktor Yang Berhubungan

- Dengan Burnout Pada Perawat Kesehatan Jiwa.” *Jurnal Keperawatan Padjadjaran* 4(2). doi: 10.24198/jkp.v4i2.240.
- Sesrianty, Vera. 2018. “Hubungan Pendidikan Dan Masa Kerja Dengan Keterampilan Perawat Melakukan Tindakan Bantuan Hidup Dasar.” *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis’s Health Journal)* 5(2):139–44. doi: 10.33653/jkp.v5i2.143.
- Sapti, M. (2019). Hubungan antara beban kerja dengan burnout syndrome pada perawat kamar operasi RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro. Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi), 53(9), 1689–1699. Retrieved from <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2664/>
- Swasti, K.G., Ekowati, W., & Rahmawati, E. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi burnout pada wanita bekerja di kabupaten banyumas. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(3), 190. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2017.12.3.738>
- Swastikarini, Surarti. 2018. “Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan Dan Lama Kerja Perawat Pelaksana Dengan Pelaksanaan Ketepatan Identifikasi Pasien Di Ruang Rawat Inap.” *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 8(2):75–81.
- Tinambunan, K.M.E., Tampubolon, F.L., & Sembiring, E.E. (2018). Burnout syndrome pada perawat diruangan rawat inap rumah sakit santa elisabeth medan. *Jurnal Keperawatan Priority* 1(1):85–98.
- Tinambunan, Englin Moria K., and Tampubolon. 2018. “Burnout Syndrome Pada Perawat Diruangan Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan.” *Jurnal Keperawatan Priority* 1(1):85–98.
- Wardah, W., Febtrina, R., & Dewi, E. (2017). Pengaruh pengetahuan perawat terhadap pemenuhan perawatan spiritual pasien di ruang intensif. *Jurnal Endurance*, 2(3), 436. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2503>
- Yuliana, Y. (2020). Corona virus diseases (Covid-19): Sebuah tinjauan literatur. *Wellness and healthy magazine*, 2(1), 187–192. <https://doi.org/10.30604/well.95212020>

